

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis tindak tutur direktif pada ayat-ayat kisah dalam Alquran, dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

Simpulan pertama berkenaan dengan apa sajakah sub-tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah dan sub-tindak tutur direktif apa yang dominan. Berdasarkan pengelompokan subtindak tutur direktif menurut Bach dan Harnish, ditemukan 5 subtindak tutur direktif yakni; *requirements*, *prohibitives*, *questions*, *permissives*, dan *advisories*.

Subtindak tutur yang paling dominan ditemukan adalah *requirement* sebanyak 61 jenis. Secara rinci jenis perintah *requirement* yang ditemukan adalah sebagai berikut; perintah menyembah (7 ayat), perintah mengingat (10 ayat), perintah memperhatikan (21 ayat), perintah mengatakan (6 ayat), perintah menjadikan (2 ayat), perintah mengabarkan (1 ayat), perintah menyampaikan dan berpaling (1 ayat), perintah membaca (1 ayat), perintah menceritakan (2 ayat), perintah mendatangi (1 ayat), perintah mengambil (3 ayat), perintah memasukkan (1 ayat), perintah mendengarkan (1 ayat), perintah mengempit (1 ayat), perintah menghantamkan (1 ayat), perintah memukul (3 ayat), perintah menetap pada jalan yang lurus (1 ayat), perintah membuat (1 ayat), perintah membawa/memuatkan (2 ayat), perintah menaiki (1 ayat), perintah memberi peringatan (1 ayat), perintah merasakan (1 ayat), perintah bertawakal (1 ayat), perintah untuk kembali (1 ayat), perintah merubah (1 ayat), perintah meletakkan (1 ayat), perintah menyusui (1 ayat), perintah memohon ampun (2 ayat), perintah meminta (1 ayat), perintah mengerjakan (1 ayat), perintah mencari (1 ayat), perintah mengikuti (1 ayat), perintah mendirikan (1 ayat), perintah membiarkan (2 ayat), perintah menggoyangkan (1 ayat), perintah melempar (4 ayat), perintah berpaling (2 ayat), perintah keluar (3 ayat), perintah menanggalkan (1 ayat), perintah pergi (4 ayat), perintah turun (5 ayat), perintah bertaqwa (10 ayat), perintah makan (2 ayat), perintah berjalan (7 ayat), perintah masuk (2 ayat), perintah mendiami (2 ayat), perintah Berbakti kepada orang tua (1 ayat), perintah bersyukur (4 ayat), perintah berdo'a (24 ayat), perintah mentaati nabi (4 ayat), perintah mengimani (3 ayat),

perintah mengambil pelajaran (10 ayat), perintah belajar (2 ayat), perintah bersungguh-sungguh (2 ayat), perintah optimistis (5 ayat), perintah agar takut terhadap ancaman Allah (1 ayat), perintah untuk berpetualang (1 ayat), perintah untuk memikirkan masa depan umat (1 ayat), perintah berserah diri kepada Allah (2 ayat), perintah memegang janji (1 ayat), dan perintah bersabar (1 ayat).

Perintah berdoa merupakan perintah paling banyak (24 ayat). Hal ini diperintahkan karena doa merupakan dialog jiwa antara hamba dengan Tuhannya. Doa merupakan penanda bahwa manusia atau seorang hamba membutuhkan Tuhannya, menyadari betapa kecil, rendah, dan hinanya di hadapan Allah yang Maha Besar. Betapa miskinnya manusia sehingga membutuhkan rezeki dari Allah. Betapa bodohnya manusia sehingga selalu membutuhkan ilmu dari-Nya. Berdoa tidaklah sama dengan negosiasi, yang apabila dikabulkan maka akan terus dilakukan dan dijadikan rutinitas, dan jika tidak dikabulkan maka dianggap tidak diperlukan lagi. Doa merupakan ibadah yang juga dicontohkan oleh umat-umat terdahulu, menyangkut etika, adab, tata cara, serta waktu-waktu yang utama.

*Requirement* berupa perintah memperhatikan ditemukan sebanyak 21 ayat. Hal ini bermakna bahwa manusia diperintahkan untuk memperhatikan nikmat-nikmat Tuhan kepada hamba-Nya yang sangat banyak dan tidak terhingga, merenungi penciptaan dan kondisinya, segala sesuatu yang diberikan oleh Allah, yang berupa indera dan anggota tubuh, dan segala hal yang dikaruniakan Allah dari kekuatan dan pengetahuan, serta semua kebaikan dan manfaat, tentu ia akan mengetahui kekuasaan Sang Pencipta.

Sub-direktif *prohibitive* menempati posisi kedua terbanyak setelah *requirement*, yaitu ditemukan 19 jenis larangan; melarang ragu-ragu (1 ayat), melarang bertengkar (1 ayat), melarang membuat hina (1 ayat), melarang berputus asa (1 ayat), melarang sombong (2 ayat), melarang menaati orang yang melewati batas (1 ayat), melarang menyentuh (1 ayat), melarang memalingkan (1 ayat), melarang menyekutukan Allah (4 ayat), melarang bertanya (1 ayat), melarang menghukum (1 ayat), melarang untuk takut (2 ayat), melarang bersedih (1 ayat), melarang melanggar sumpah (1 ayat), melarang mengikuti orang yang tidak mengetahui (1 ayat), melarang berbuat dusta (1 ayat), melarang memohon sesuatu yang tidak diketahui (1 ayat), melarang menoleh (1 ayat), melarang menceritakan (1 ayat).

Urutan temuan berikutnya adalah *questions* sebanyak 9 pertanyaan yang memiliki makna direktif yakni bertanya apakah, tidakkah, mengapa, bolehkah, siapakah, adakah, manakah, patutkah, dan maukah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki makna bahwa Allah meminta kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan konteks pertanyaan tersebut ditemukan. Pertanyaan yang difirmankan Tuhan di dalam Alquran diarahkan pada orang yang sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Tujuan dari pertanyaan seperti ini adalah untuk mengingatkan substansi persoalan kepada yang ditanya. Pertanyaan yang ada dalam ayat-ayat Alquran sesungguhnya merupakan pesan Tuhan.

Sedangkan mengenai *permissives*, ditemukan sebanyak 2 ayat yakni membolehkan untuk menjalankan dalam surat Hud (11) ayat 55 dan membolehkan menghukum dalam Al Kahfi (18) ayat 86. Subtindak tutur *permissives* dalam surat Hud (11) ayat 55 untuk membolehkan menghukum sebenarnya bermakna sindiran kepada orang-orang yang beriman untuk tidak takut terhadap tipu daya orang-orang kafir. Ayat yang berisi sub-direktif *permissives* membolehkan mengukum memiliki arti bahwa Allah membolehkan Nabi Muhammad dan umatnya member hukuman dengan catatan bahwa tindakan memberi hukuman adalah dalam rangka mengajari bahwa setiap perbuatan mempunyai konsekuensi. Keputusan memberikan hukuman diambil ketika dalam pikiran jernih. Pikiran yang jernih hanya bisa muncul ketika hati kita tenang dan emosi terkendali.

Sub-direktif *advisories* terdapat 2 jenis menasihati yakni menasihati untuk takut azab Allah (1 ayat), dan menasihati untuk bersikap sederhana (1 ayat). Menasihati untuk takut terhadap azab Allah bukan sekedar untuk membuat agar manusia takut semata-mata, melainkan harus menjadikan rasa takut sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan. Sedangkan menasihati untuk bersikap sederhana ialah untuk membangun sikap mental bersahaja dan berperilaku santun, berbudi pekerti luhur, tampil sesuai apa adanya, peka dan ramah terhadap lingkungan, cepat berindak positif pada setiap kejadian, dan bukan berarti miskin.

Simpulan yang kedua yakni cara pengungkapan tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah secara langsung atau tidak langsung, literal atau nonliteral. Berdasarkan pengelompokan cara pengungkapan tindak tutur, dapat dinyatakan bahwa cara pengungkapan tuturan direktif dalam ayat-ayat kisah

didominasi dengan cara langsung literal, yakni sebanyak 103 ayat atau 45,6%. Cara pengungkapan tidak langsung literal menempati posisi kedua yaitu sebanyak 88 ayat atau setara dengan 38,9%. Cara pengungkapan tidak langsung non literal sebanyak 27 ayat atau sebesar 12%. Terakhir, cara pengungkapan langsung non literal sebanyak 8 ayat atau 3,5 % dari total data.

Simpulan berikutnya yakni kisah paling dominan yang mengandung tindak tutur direktif. Di antara kisah-kisah di dalam Alquran, kisah Musa mendominasi ditemukannya tindak tutur direktif yakni terdapat 61 ayat. Dari tindak tutur tersebut 3 ayat berupa subtindak tutur *questions*, 50 ayat berupa *requirement*, dan 8 ayat berupa *prohibitives*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar kita banyak merenungkan perjalanan hidupnya, mengambil pelajaran tentang bagaimana ujian berat yang dialami Musa dari mulai menghadapi Firaun, hingga menghadapi Bani Israil yang keras kepala.

## B. SARAN

Pengkajian makna Alquran dengan metodologi humaniora kontemporer telah memberikan hasil kajian yang bisa saja memunculkan perbedaan di antara para ahli. Meski demikian, kajian tersebut semestinya memiliki prinsip-prinsip yang tegas dan tetap, sehingga tidak memungkinkan lahirnya kecenderungan subjektivitas dalam mengkaji Alquran. Berkenaan dengan hasil kajian disertasi ini, ada beberapa saran yang bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi pengkaji Alquran perlu memiliki motif yang kuat untuk menciptakan objektivitas ilmiah supaya tidak membiarkan tindakan malpraktek tafsir atas Alquran dengan bebas yang dipengaruhi oleh hawa nafsu.
2. Praktek penafsiran adalah bagian dari kesaksian terhadap Allah swt, sehingga diperlukan kehati-hatian yang sangat tinggi melebihi kepentingan untuk kajian apapun. Hal ini dikarenakan bahwa objek penafsiran ini menyangkut persoalan agama sebagai rujukan perilaku masyarakat muslim.
3. Kesadaran pengkaji Alquran atas wajibnya merujuk kepada Alquran sebagai satu konsep utuh. Hal ini penting karena kitab suci ini memaparkan sekian banyak konsep dan tema sosial kemasyarakatan. Visi komprehensif dan tematis sangat penting agar bisa diperoleh konsep yang

utuh tentang Islam. Pelanggaran terhadap prinsip ini telah mengakibatkan banyak aliran pemikiran yang menyimpang dan mencederai gambaran seutuhnya tentang konsep-konsep Alquran.

4. Keharusan memandang wahyu sebagai satu-satunya sumber kode etik dalam visi dan perilaku muslim. Wahyu harus diutamakan sebagai sumber ilmu dan pengetahuan, kemudian akal digunakan untuk mengkaji tanpa melibatkan hawa nafsu. Peran akal adalah berupaya memahami, menerima, dan membenarkan hal-hal transenden yang disinggung oleh Alquran.

